ABSTRAK
OPERASI SELAPUT DARA MENURUT SYARI'AT ISLAM

Ana Susanti
24.3.1.5087

Telah timbul berbagai masalah-masalah kontemporer yang kompleks dalam kehidupan manusia, sehingga muncul pula perbedaaan pendapat para ulama dalam menentukan hukum berbagai macam masalah komtemporer tersebut. Diantaranya masalah robeknya selaput dara yang dapat disebabkan bukan hanya karena hubungan suami istri saja tetapi oleh sebab lain, hal tersebut dapat di atasi dengan melakukan operasi untuk mengembalikan keadaan selaput dara seperti semula. Selaput dara bisa robek karena beberapa sebab, diantaranya karena perbuatan yang dianggap dosa oleh syari'at dan perbuatan yang tidak dianggap dosa oleh syari'at. Sedangkan Operasi selaput dara adalah suatu tindakan untuk memperbaiki kembali selaput dara yang robek dan mengembalikannya seperti keadaan semula. Operasi ini telah menyebar dengan pesat dan merupakan masalah kontemporer yang timbul saat ini. Para ulama kontemporerpun mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam menentukan hukum operasi ini karena adanya manfaat serta bahaya yang ditimbulkan dari pelaksanaan operasi tersebut. Ada yang tidak memperbolehkan secara mutlak dan ada yang memperbolehkan secara mutlak. Penulis melihat fenomena akhir-akhir ini bahwa masyarakatpun mempunyai pendapat yang berbeda-beda, sebagian masyarakat menerima dan sebagian yang lain menolak operasi ini. Dan kemungkinan adanya perbedaan ini disebabkan sedikitnya pengetahuan mereka, selain tidak adanya dalil-dalil yang banyak, yang menerangkan masalah-masalah kontemporer saat ini.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis bermaksud untuk membahas tentang operasi selaput dara menurut syari'at Islam untuk mengetahui bagaimana pandangan agama Islam terhadap pelaksanaan operasi selaput dara, serta untuk mengetahui manfaat dan bahaya dari pelaksanaan operasi tersebut.

Pembahasan ini adalah jenis penelitian pustaka dengan pendekatan Normatif. Untuk dapat mencapai tujuan pembahasan, peneliti berusaha mengumpulkan data-data baik primer maupun sekunder dengan menggunakan metode observasi dengan mengamati buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan serta data-data dari berbagai sumber. Selanjutnya pembahas menggunakan metode documenter untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan. Setelah data-data terkumpul maka dianalisa dengan menggunakan metode deduksi untuk menemukan hukum operasi selaput dara dalam pandangan Islam dengan merujuk kepada Al-qur'an dan Hadist, selanjutnya pembahas menggunakan cara berfikir induksi untuk menarik suatu kesimpulan.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan operasi selpaut dara membawa manfaat dan sekaligus bahaya dalam kehidupan individu maupun social.

Diantara manfaat dari pelaksanaan operasi selaput dara yaitu: menutup aib, menjaga keutuhan keluarga, mencegah buruk sangka, tercapainya keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Sedangkan beberapa bahaya yang disebabkan dari pelaksanaan operasi ini adalah diantanya: adanya dusta dan penipuan, memudahkan melakukan perbuatan dosa (zina) karena mereka tahu bahwa selaput dara dapat kembali seperti sedia kala setelah berzina, terbukanya aurat vital serta penimpaan mudharat bagi suami wanita yang telah dioperasi. Meninjau dari manfaat serta bahaya yang ditimbulkan dari operasi ini maka dapat disimpulkan bahwa operasi selaput dara diharamkan jika sebab robeknya selaput dara adalah perbuatan yang dianggap dosa berdasarkan syari'at islam. Jika sebab robeknya selaput dara adalah perbuatan yang tidak dianggap dosa berdasarkan syari'at islam dan bukan karena pernikahan serta berat dugaan bahwa si wanita itu akan menemui kesulitan dan gangguan disebabkan adat dan kebudayaan setempat maka operasi selaput dara mesti dilakukan. Jika terkoyaknya selaput dara disebabkan hubungan seksual setelah terikat dalam tali perkawinan seperti pada wanita yang tertalak atau disebabkan perbuatan zina yang sudah masyhur di tengah masyarakat maka operasi selaput dara haram dilakukan. Jika sebabnya adalah perbuatan zina yang tidak masyhur di tengah masyarakat maka dokter dihadapkan kepada dua pilihan antara melakukan operasi selaput dara ataukah tidak, maka yang terbaik adalah tetap melakukan operasi.

Demikian kesimpulan yang dicapai oleh pembahas, tetapi semua itu masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka diharapkan kepada pembahas selanjutnya untuk melakukan pembahasan yang lebih sempurna dan mendalam.

فكرة تجريدية

عملية رتق غشاء البكارة فى الشريعة الإسلامية

أنا سوسانتى

٢٤,٣,١,٥٠٨٧

ظهرت المسائل المعاصرة المتعددة فى حياة الناس، فظهر كذالك اختلاف العلماء فى حكم تلك المسائل المعاصرة. منها مسألة تمزق غشاء البكارة لأسباب مختلفة. وليس بسبب عقد النكاح فقط بل قد تسببه أسباب أخرى مثل السقوط وغيره. ويمكن إعادتها إلى وضعها السابق قبل التمزق. قد تمزق غشاء البكارة لأسباب كثيرة، و منها فعل لا يعتبر فى الشرع معصية و فعل يعتبر فى الشرع معصية. فعملية رتق غشاء البكارة هي إصلاحها وإعادتها إلى وضعها السابق قبل التمزق. إنتشرت هذه العملية إنتشاراً كبيراً فى الآونة الأخيرة. فقد اختلف العلماء المعاصرين على حكم هذه العملية لوجود المفاسد والمصالح الكثيرة، منهم من لا يجيز هذه العملية مطلقا، ومنهم من يجيزها. ورأت الباحثة فى ظواهر ووقائع اليوم أن أكثر المجتمع لا يزالون يختلفون فى قبول هذه العملية، بعضهم يقبلون وبعضهم يرفضون عنها. ويمكن هذا الاختلاف بسبب قلّة معرفتهم فى هذه المسألة. غير أن لم يوجد دلائل كثيرة ومتواترة تبيّن عن أحكام المسائل المعاصرة النازلة فى هذا العصر.

من هذه الظواهر فعزمت الباحثة لبحث عن عملية غشاء البكارة فى الشريعة الإسلامية لكشف عن موقف إجراء عملية غشاء البكارة فى الشريعة الإسلامية، ولكشف عن المفاسد والمصالح فيها.

استخدمت الباحثة فى هذا البحث دراسة مكتبية بتقرب معيارية، لتعيق بحثها والحصول على أهذافه المرسومة فى خلفية البحث بجمع الحقائق من المصادر الأولية والثانوية. وفى هذا الجمع انتهجت الباحثة منهج الملاحظة كخطوة ممهدة لدراسة البيانات استفادت الباحثة الوثائق المكتوبة حتى تكون البيانات المحتاجة كافية. وبعد جمعها بدأت الباحثة التحليل بالطريقة القياسية أو التطبيقية للحصول على الحكم فى أثر استفاداتها مؤسسا للغرض والمنافع فيها، راجعا إلى القرآن الكريم والسنة النبوية، ثم استخدمت الباحثة بعدها الطريقة الاستنتاجية لأخذ الاستنباط. وليكون التحليل أدق استخدمت الباحثة منهج التحليل الوصفي وطريقة تحليل المضمون أو المحتوي.

من هذا البحث رأت الباحثة أن لعملية غشاء البكارة مفاسد ومصالح للحياة الفردية أو الاجتماعية. ومن بعض مصلحتها: مصلحة الستر، حفظ الأسرة، الوقاية من سوء الظن، تحقيق المساواة والعدالة بين الرجل والمرأة ودرأ للمفاسد. وأما من أهم مفسدتها: حصول الغش والخداع، تشجيع الفاحشة لعلمها بإمكان رتق غشاء البكارة بعد الجماع، كشف العورة وإلحاق الضرر بالزوج. وبناء على المفاسد والمصالح فيها أنه لا يجوز إجراء عملية إعادة البكارة لما فيه من المفاسد الشرعية المترتبة على ذلك. لكن يستثنى من ذلك من كانت عفيفة وزالت بكارتها بسبب حادثة أو فعلاً لا يعتبر في الشرع معصية، و ليس وطئاً في عقد نكاح، فإن غلب على الظن أن الفتاة ستلاقي عنتًا و ظلمًا بسبب الأعراف و التقاليد كان إجراؤه واجبًا و إن لم يغلب على ظن الطبيب كان إجراؤه مندوبًا. إذا كان سبب التمزق وطئاً في عقد نكاح كما في المطلقة، أو كان بسبب زنى اشتهر بين الناس فإنه يحرم عليه إجراؤه. إذا كان سبب التمزق زنى لم يشتهر بين الناس كان الطبيب مخيراً بين إجرائه وعدم إجرائه، و إجراؤه أولى.

هذا هو الاستنباط الذى حصلت عليه الباحثة من وجود النقائص والبعد عن الكمال، فالرجاء من الباحث بعدها إتمام البحث وتدقيقه.